

BAB II

Landasan Teori

A. Deskripsi Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Setiap individu memerlukan sebuah komunikasi entah itu dengan individu lainnya atau dalam sebuah kelompok, mereka memiliki suatu pesan yang harus disampaikan, keterlibatan orang lain dalam suatu komunikasi sangat dibutuhkan, sebagai komunikator atau penerima pesan. Saat seseorang menyampaikan suatu pesan kepada orang lain hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah informasi, mengubah perilaku, atau bahkan memberikan pendapat. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung atau secara tatap muka dan juga menggunakan sebuah media sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan tersebut. Pesan yang tersampaikan pada orang lain bisa saja tersampaikan juga tidak, dari sini dibutuhkan suatu kesepahaman yang sesuai dengan konteks dari penyampai pesan tersebut. Pada Komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, dua orang atau lebih di mana komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, yang bersifat spontan dan juga informal, adanya feedback dalam proses komunikasi ini. Ada komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal ini seperti: komunikator, proses komunikasi, pesan, saluran, penerima,

respon, dan juga gangguan.¹¹ Terdapat gangguan dalam proses komunikasi ini, dan gangguan tidak hanya berasal dari internal diri sendiri, tetapi juga eksternal seperti lingkungan yang ada.

Komunikasi dilakukan semenjak dini berawal dari peran keluarga sebagai tempat pendidikan pertama kali, anak di usia dini lebih mampu menyerap informasi yang ia dapatkan dan menyimpan dalam memorinya. Dari sana dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif, peran orangtua sangat dibutuhkan disini. Karena komunikasi efektif adalah suatu proses pembelajaran dan perubahan perilaku, langkah yang bisa orangtua lakukan untuk anak pada usia dini ini seperti mendengarkan keinginan anak, bertanya kepada anak, mengulangi suatu pembahasan, memberikan klarifikasi, memberikan informasi, membenarkan sesuatu yang dilakukan oleh anak, serta memberikan pujian atas apa yang telah dilakukan. Semua hal ini dapat mengubah cara pandang anak serta pengetahuan baru yang dalam otak anak.¹² Dari sini peran keluarga sangat penting dalam pengetahuan melalui komunikasi yang efektif.

Selanjutnya, proses komunikasi pada anak dilanjutkan pada bangku pendidikan di mana guru menjadi faktor yang penting dalam suatu proses pertumbuhan seorang anak, yang terlibat dalam pemberian motivasi. Pada jenjang pendidikan, literasi sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi, sayangnya dewasa ini banyak sekali siswa-siswa yang kurang sekali minat dalam suatu literasi hingga mengakibatkan mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan komunikasinya seperti mengutarakan gagasan pada suatu percakapan dan tulisan. Namun, literasi yang dimaksudkan bukan semata-mata hanya

¹¹ Ismail Hasan, "Pola Komunikasi Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Di Gresik," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (April 10, 2020): 32–48, <https://doi.org/10.15642/jik.2020.10.1.32-48>.

¹² Yessy Nur Endah Sary, "Pendekatan Dengan Komunikasi Efektif Terhadap Konsumsi Buah Dan Sayur Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Berdasarkan Trans Teoretical Model," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (December 31, 2021): 137–43, <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.152>.

tentang membaca dan menulis saja, tetapi juga meliputi hal lain, seperti kosa kata yang digunakan, bahasa yang digunakan, serta pengetahuan kognitif seseorang. Peran bahasa sangat penting dalam suatu komunikasi karena di dalam sana ada suatu proses yang penyampaian suatu ide pada orang lain hingga dapat mengubah suatu perilaku mereka. Komunikasi juga bisa berupa suatu ketrampilan dengan menggunakan suatu simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, dan sebagainya yang semua ini selalu membutuhkan sebuah bahasa. Bahasa dapat disampaikan dengan efektif, diperlukan sebuah strategi komunikasi yang baik, hal tersebut sangat penting mengingat literasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Setiap kegiatan literasi yang dilakukan melibatkan banyak pihak seperti sekolah, guru, orang tua, masyarakat, sarana perpustakaan serta inovasi guru dalam sistem pembelajaran yang diberikan kepada siswa –siswinya.¹³

Dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan interaksi antara guru dan juga murid, baik secara verbal maupun non verbal. Disini pola komunikasi sangat diperlukan seorang guru untuk berinteraksi dengan siswanya, guna membangun hubungan yang baik untuk proses pembelajaran. Kebutuhan ini juga sangat penting bagi seluruh siswa termasuk siswa yang memiliki keterbatasan atau disabilitas. Anak disabilitas harus dibantu lebih mendalam untuk mengetahui suatu minat dan bakat yang ada pada diri mereka, karena secara umum penyandang disabilitas identik dengan anak yang tidak memiliki suatu potensi atau bakat dalam diri mereka. Anak-anak disabilitas sangat perlu mendapat perlakuan khusus untuk dapat menjadi manusia yang utuh secara hakikat,

¹³ “Komunikasi Pendidikan Antara Guru Dan Murid Dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study Pada Siswa-Siswi SD N 20 Sungailiat Bangka) | Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,” accessed October 31, 2023, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/716>.

memiliki kepercayaan diri, mendapatkan perlakuan yang sama, serta mendapatkan penghargaan yang layak sesuai dengan apa yang menjadi prestasi mereka.¹⁴

Keterbatasan yang mereka miliki tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu penghambat dalam melakukan proses komunikasi. Kadang kala menjadi pemicu anak kepada sikap kepercayaan diri mereka, dari sini sangat diperlukan suatu pendampingan mendalam kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan. Karena penyandang disabilitas ini merupakan mereka-mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, ataupun mental, yang menjadikan mereka kesulitan saat melakukan suatu interaksi dalam sebuah masyarakat.¹⁵ Kepekaan dan kepedulian orang lain sangat dibutuhkan oleh mereka, agar mereka dapat memiliki kedudukan, hak, dan juga kewajiban yang sama di dalam lingkungan masyarakat.

b. Teori Pendekatan Interaksi

Teori pendekatan interaksi oleh Paul Watzlawick, merupakan pendekatan interaksi interpersonal, menurut Watzlawick interaksi interpersonal dimulai dari keluarga, keluarga menurutnya merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan apabila dari salah satu sistem tersebut mengalami sebuah hambatan maka akan berpengaruh juga kepada sistem lainnya. Begitu juga dengan keluarga sebagai sebuah sistem, dalam pendekatan sistem ini setiap anggota keluarga memiliki perilaku yang berbeda-beda dengan anggota keluarga lainnya, begitupun dengan apa yang terjadi melalui pendekatan interaksi interpersonal dimana adanya hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, dalam sistem keluarga ini

¹⁴ Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. *Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 22(2). (2019).

¹⁵ Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, and Anjang Priliantini, "Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 22, no. 2 (December 18, 2019), <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>.

memiliki hubungan sebab-akibat yang saling terkait dan bersifat fleksibel. Ada empat asumsi dalam teori pendekatan interaksi ini :

1. Seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi.
2. Komunikasi mengandung isi dan hubungan.
3. Sifat suatu hubungan tergantung pada bagaimana kedua pihak menafsirkan rangkaian komunikasi.
4. Semua komunikasi mengandung aspek simetris dan komplementer.

Asumsi pertama, menjelaskan bahwa seseorang bisa saja menghindari untuk berbicara dengan orang lain, tapi saat itu pula ada saja alasan-alasan yang selalu disampaikan ketika ia menghindari suatu komunikasi dengan orang lain, pada saat itu sebenarnya seseorang tersebut tengah melakukan sebuah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Asumsi kedua, dalam komunikasi ada isi dan hubungan, isi merupakan apa yang dikatakan secara lisan sedangkan hubungan adalah bagaimana suatu pesan tersebut dikatakan. Keduanya saling terkait dan menjelaskan sehingga dapat terbentuk suatu meta komunikasi, dimana isi dan hubungan dalam artian komunikasi verbal dan non verbal selalu beriringan.

Asumsi ketiga, bahwa komunikasi bertumpu pada bagaimana penafsiran antara pemberi pesan dan penerima pesan, serta keberlanjutan suatu komunikasi ini bergantung pada penafsiran dari kedua pihak apakah menghasilkan suatu komunikasi positif yang dapat diterima atau komunikasi negatif yang tidak dapat diterima. Disini juga akan mengidentifikasi mana bagian awal yang mengawali komunikasi dan bagian akhir yang mengakhiri komunikasi.

Aspek keempat, adanya aspek komplementer dan simetris, dalam aspek simetris ini adanya kesamaan kekuatan yang setara antara peserta komunikasi, sedangkan aspek komplementer adalah kebalikan dari aspek simetris. Dalam aspek ini ada sebuah timbal balik antara pemberi pesan dan penerima pesan, jadi terjadi hubungan antara kedua belah pihak apabila hanya satu pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi maka hal itu disebut dengan *transitory*.¹⁶

2. Efektivitas Media

1. Efektivitas

Menurut Gibson efektivitas adalah konteks perilaku organisasi merupakan hubungan antar produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan.¹⁷ Dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum efektivitas merupakan sebuah kondisi yang membuahkan keberhasilan atau prestasi yang dapat diukur dari segi kualitas, kuantitas, waktu sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Efektivitas juga diartikan dengan tingkat keberhasilan atau kesuksesan organisasi atau individu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Semakin banyak rencana atau tujuan yang tercapai, maka sesuatu itu dianggap efektif.

¹⁶ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, 1st ed. (Rawamangun - Jakarta: KENCANA, 2020).

¹⁷ Julianto, B., & Carnarez, T. Y. A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 676-691. (2021).

2. Media

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media dihasilkan untuk membantu seseorang dalam menerima sebuah pesan. Peran media disini adalah penyalur komunikasi, pemberi informasi, pengantar pesan, dan juga alat bantu dalam memahami isi dari pesan yang disampaikan. Ada beberapa macam media yang umum digunakan seperti media audio, atau media yang digunakan melalui pendengaran, ada juga media visual yang digunakan dengan menggunakan indra penglihatan, juga audiovisual yang bisa digunakan dengan cara didengar dan dilihat.¹⁸

Salah satu proses komunikasi adalah pembelajaran yang dilakukan dalam suatu sistem, di mana media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting sebagai komponen sistem pembelajaran. Komunikasi tidak akan terjadi dan proses komunikasi sebagai proses pembelajaran juga tidak akan bisa terjadi tanpa media pembelajaran, yang dapat menunjang kegiatan belajar. Media yang digunakan beraneka macam seperti halnya pemanfaatan media visual sebagai proses belajar. Siswa akan lebih mampu memahami sesuatu saat mereka tahu dan melihat apa yang disampaikan oleh guru. Media menjadi bagian yang integral dalam suatu proses belajar karena dapat benar-benar membantu dalam memahami suatu hal.¹⁹ Media pembelajaran memiliki fungsi yakni sebagai penarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual. Media yang tepat akan menarik minat peserta didik dalam memahami materi karena media berperan benar-

¹⁸ Istqomah and Ro'fah, "Pengembangan Modul Braille Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tunanetra."

¹⁹ Samrodin Samrodin and Abdur Rahim, "Penggunaan Media Sosial Dalam Belajar Mandiri Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Umat Islam Haurkolot," *JOEL: Journal Of Educational And Language Research* 2, No. 4 (November 30, 2022): 589–600, <https://doi.org/10.53625/Joel.V2i4.4118>.

benar membantu mereka. Media memiliki beberapa manfaat dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:²⁰

- a) Materi pelajaran yang disampaikan dapat diseragamkan, jadi saat peserta didik menerima informasi yang sama dari media yang sama apa yang mereka ketahui juga akan sama.
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Umumnya peserta didik akan bosan dengan metode pembelajaran yang umum, akhirnya timbul rasa bosan dan malas dalam diri mereka. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut penggunaan media sangat diperlukan disini agar proses pembelajaran tidak monoton. Proses belajar menjadi lebih interaktif, di mana peserta didik terlibat dalam suatu proses pembelajaran yang biasanya pembelajaran hanya berlangsung satu arah saja.

Dari kemanfaatan yang ada di atas, media juga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah mengetahui pengertian dan fungsi media pembelajaran, kita juga harus mengetahui pengertian pemilihan media yaitu memilih yang sesuai dan yang tidak sesuai.

3. Story Telling

Metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui sebuah cerita disebut dengan story telling. Metode ini cukup dikenal karena mampu menarik perhatian para pendengar karena informasi lebih mudah diterima dalam penyampaian melalui story telling. Storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata storytelling berarti

²⁰ Fatonah Salfadilah, Andi Prastowo, and Yusuf Rendi Wibowo, "Aplikasi Kahoot Sebagai Media Penilaian Kognitif Berbasis Hots Di Sekolah Dasar," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (April 7, 2023): 36–45, <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9791>.

penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, storytelling disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Storytelling merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

4. Cerita berseri

Cerita berseri yaitu cerita bersambung yang dapat dipahami oleh kalangan peserta didik. Cerita berseri tersebut biasanya dilengkapi dengan bermacam-macam bentuk olahan gambar yang dibuat, adanya tambahan dari gambar berseri tersebut lebih bagus. Sebab, akan ada suatu percakapan yang nantinya harus dijabarkan oleh peserta didik itu sendiri. Media kartu berseri merupakan salah satu strategi untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuan dalam berbahasa. Apalagi sebagai anak-anak yang memasuki proses pembelajaran, mereka dapat mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya melalui bahasa-bahasa yang mengandung makna. Kemampuan berbahasa anak ini harus dilatih sejak dini bisa melalui aspek perkembangan berbahasa yaitu menulis, membaca, menyimak, mendengar, dan berbicara. Dari sini kartu cerita berseri sangat dibutuhkan dalam strategi perkembangan stimulus anak-anak, disini anak-anak atau peserta didik dapat menginterpretasikan isi dari cerita berseri sesuai dengan imajinasi mereka. Dengan cara mengungkapkan kembali isi dari cerita, mengungkapkan apa yang telah mereka dapat dan pahami dengan bahasa yang runtut, sehingga dari sana akan memberikan sebuah makna yang jelas.

Media cerita berseri memiliki kaitan antara satu cerita dengan cerita lainnya disini cerita disajikan secara berurutan, di mana saat peserta didik membaca cerita akan menemukan sebuah makna di sana sesuai dengan pemahaman yang mereka dapatkan.

Dalam cerita berseri menggunakan bahasa yang umum dan mudah untuk dipahami serta dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Dalam cerita berisi dua atau lebih penggalan cerita sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang memiliki makna utuh. Media cerita berseri dibuat bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di mana media ini akan dibuat semenarik mungkin agar semangat dan motivasi belajar siswa menjadi tinggi. Dalam cerita berseri akan disesuaikan dengan pembahasan dalam buku sekolah dan juga dapat mengembangkan imajinasi siswa. Kesesuaian materi diterapkan dalam pembuatan cerita berseri ini agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²¹

Dalam suatu pembelajaran, pemahaman peserta didik sangat dibutuhkan karena dari sana mereka dapat memikirkan kembali apa yang telah mereka dapatkan, dalam cerita berseri ini dapat menumbuhkan suatu proses berpikir siswa. Karena dalam cerita berseri yang berkaitan secara tersirat, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pemikirannya tentang apa yang mereka pahami dari cerita berseri ini, kemampuan berpikir ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang terkandung dalam cerita yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Setelah mereka dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan apa yang dipahami, peserta didik dapat mengkomunikasikan apa yang telah didapatkan. Media cerita berseri dapat merangsang daya pikir peserta didik agar mampu menuangkan ide dan gagasan yang mereka dapatkan dari media cerita berseri ini.²² Saat mereka telah menemukan sebuah makna dari media cerita berseri, kemampuan lisan mereka dalam menunjukkan

²¹ Bektu Ariyani and Firosalia Kristin, "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (August 2, 2021): 353–61, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.

²² "Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (Ttw) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Vii Smp Negeri 11 Padang | Fitri | Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia," Accessed October 31, 2023, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108270/103291>.

apa yang telah dipahaminya juga terlatih, peserta didik akan menceritakan apa yang telah mereka dapatkan dari cerita berseri yang telah mereka baca. Dari sini ketrampilan berbicara peserta didik melalui metode bercerita akan muncul karena mereka dapat menyimpulkan apa yang mereka pahami dari cerita berseri yang memiliki keterikatan satu sama lainnya dan dapat menceritakan secara sistematis.

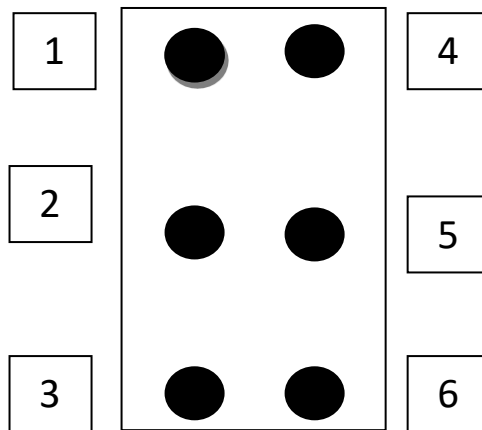
5. Huruf *Braille*

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra. *Braille* bukanlah bahasa tetapi kode yang memberikan makna pada bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis. *Braille* digunakan sebagai sistem baca tulis untuk orang tunanetra. Untuk suatu dasar huruf braille sendiri, sering disebut sel braille. Huruf *braille* yang ditemukan oleh Louis Braille terdiri dari 6 titik kiri atas adalah titik satu, titik kiri tengah adalah titik dua, titik kiri bawah adalah titik tiga, titik kanan atas adalah titik empat demikian terusnya, untuk huruf baca dimulai dari kiri (positif) dan posisi huruf tulis reglet dimulai dari kanan (negatif). Titik-titik yang digambarkan hitam merupakan titik yang timbul. Dengan memanfaatkan indra perabanya seorang tunanetra tetap dapat mendapatkan sebuah informasi, selain itu tidak memerlukan keahlian khusus dalam membaca huruf *braille*, karena mayoritas tunanetra menggunakan huruf *braille* sebagai dasar acuan mereka dalam melakukan kegiatan berkomunikasi.²³ Dalam huruf *braille* ini memberikan konteks kepada tunanetra untuk memahami teks yang ditulis, dengan huruf braille ini peserta didik juga dapat mengingat kembali apa yang telah dibacanya karena

²³ “Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) Untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunanetra | Andrisani | Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus,” accessed October 31, 2023, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112493/105555>.

mereka dapat meraba tulisan secara langsung dan mengaitkan kembali dengan materi apa yang sudah di dapatkan sebelumnya.

Gambar. 2.1 Titik tulisan *Braille*



(Sumber: Ardhi Wijaya, 2019)

Dengan latihan pembiasaan peserta didik tunanetra dapat mengetahui wujud dari titik – titik dalam huruf *braille*, hal itu dapat memudahkan mereka dalam membaca tulisan braille menggunakan indra perabamereka mengenal titik enam yang ada dalam braille juga diajarkan degan huruf-huruf vokal seperti (a – i – u – e – o) selain itu juga ada huruf dasar yang perlu diajarkan yaitu huruf A-J setelah peserta didik dapat memahami dasar dari huruf braille, maka mereka sudah bisa membaca dan juga menulis. Tetapi tidak jarang pula terjadi sebuah hambatan seperti rasa bosan dari peserta didik, hal yang bisa dilakukan adalah memberikan motivasi dan pendekatan secara emosional kepada peserta didik karena dalam pembelajaran braille memang sangat diperlukan keuletan dan kesabaran di sana. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah

peserta didik melewati garis batas dari setiap huruf braille meskipun mereka sudah belajar dalam kurun waktu yang cukup lama.²⁴

6. Penyandang Tunanetra

Menurut KBBI disabilitas memiliki arti yaitu keadaan seperti sakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Terdapat beberapa jenis bentuk disabilitas yang terjadi pada tubuh manusia, salah satunya yaitu pada tunanetra, di mana indra penglihatan manusia mengalami suatu keterbatasan dalam fungsinya. Ketunanetraan seseorang terbagi menjadi tiga kategori.²⁵ Untuk kategori yang pertama adalah kebutaan, buta yang dimaksud disini adalah ketika indra penglihatan seseorang sama sekali tidak berfungsi, yang dikatakan buta ini ketika cahaya sama sekali tidak bisa masuk ke dalam mata manusia, mata tidak bisa mendeteksi cahaya yang masuk. Yang kedua adalah buta fungsional, buta fungsional di mana masih ada respon dari mata ketika ada cahaya yang masuk ke dalam mata, jadi dalam kebutaan ini seseorang masih sedikit bisa mengenali cahaya, mungkin terbatas pada cahaya terang dangelap. Kemudian yang terakhir adalah *low vision* diartikan sebagai cacat mata tetapi bukan sampai buta, disini masih ada kemungkinan mata berfungsi tetapi terbatas, seseorang yang memiliki *low vision* masih bisa berorientasi terhadap lingkungan sekitarnya, karena dalam pandangannya masih ada sisa penglihatan yang mereka rasakan.

Penyebab ketunanetraan pada seseorang bisa bermacam-macam ada yang bersifat genetik atau keturunan, yang dimaksud disini adalah ketika salah satu gen atau anggota

²⁴ Nur Rahayu Setyawati and Mulyadi, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra," *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (October 26, 2021): 149–80, <https://doi.org/10.59355/risda.v5i2.45>.

²⁵ Wahidah Fitriani et al., "Gambaran Subjective Wellbeing Pada Penyandang Tunanetra Di SLB A Lima Puluh Kota Sumatera Barat," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (February 26, 2022): 490–98, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.220>.

keluarga yang terdahulu memiliki kelainan dalam penglihatan, hal ini bisa menurun hingga keturunan selanjutnya entah itu secara runtut ataupun tidak. Selain pada genetika, ketunanetraan juga bisa disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar, yang berarti pengaruh lingkungan disini juga bisa menyebabkan ketunanetraan seseorang. Tunanetra dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, setelah kelahiran, saat pertumbuhan anak, dan juga saat dewasa. Bahkan juga ada penyakit-penyakit anak yang bisa menyebabkan ketunanetraan seperti infeksi virus dan juga tumor otak, selain itu cedera seperti kecelakaan lalu lintas juga bisa menyebabkan ketunanetraan.²⁶

7. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Pendidikan diwajibkan bagi seluruh anak-anak, termasuk juga untuk penyandang disabilitas yang berada di Indonesia hal ini sudah dipaparkan oleh pemerintah sejak tahun 2020. Di mana berada dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pada 20 Februari 2020. Peraturan Pemerintah ini merupakan pelaksanaan ketentuan yang ada pada pasal 42 ayat (8) dan pasal 43 ayat (2) dan ayat (4) UU nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Pemerintah sendiri sudah menyediakan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Dari sini sudah terbukti bahwa kesadaran pendidikan itu sangat penting, sehingga semua warga Indonesia ter-khusus pada tingkatan pendidikan sekolah dasar wajib mengenyam bangku pendidikan.²⁷ Pentingnya pendidikan bagi manusia, agar manusia

²⁶ I.G.A.K wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (UNIVERSITAS TERBUKA, 2019).

²⁷ Hukum online.com <https://www.hukumonline.com/berita/a/ini-kewajiban-pemerintah-terkait-penyelenggaraan-pendidikan-peserta-didik-disabilitas-lt5e5cb3020a996?page=all> (diakses tanggal 05 Januari, pukul 21:58)

dapat hidup dengan baik mengenal lingkungannya dan tidak membeda-bedakan antar ras, suku, dan agama. Pendidikan di Indonesia juga sudah membaik seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum yang digunakan juga menyesuaikan dengan apa yang tengah terjadi sekarang ini. Pentingnya pendidikan juga sangat dibutuhkan oleh mereka yang memiliki keterbatasan dalam hidupnya seperti disabilitas, anak disabilitas dalam pertumbuhannya sangat diperlukan sebuah perhatian yang khusus karena mereka mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dibanding dengan anak-anak lain. Fungsi dari pola asuh khusus ini untuk menanggulangi perbedaan pandangan kepada anak disabilitas baik perbedaan dalam individual ataupun dalam potensi yang dimiliki anak tersebut.²⁸ Sehingga meskipun dalam pola asuh khusus mereka tetap bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak penyandang disabilitas. Fungsi guru sangat penting disini karena mereka menyeimbangi anak-anak disabilitas, sehingga mereka terwadah dalam suatu lembaga yang disebut dengan Sekolah Dasar Luar Biasa atau SDLB. Sebenarnya bukan hanya pada tingkatan sekolah dasar saja, tetapi juga ada tingkatan selanjutnya kepada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, semua disesuaikan dengan usia anak dalam belajar, dengan adanya pola pembelajaran seperti ini anak-anak disabilitas tidak akan ketinggalan pendidikan dan bisa setara seperti anak-anak lain pada umumnya.

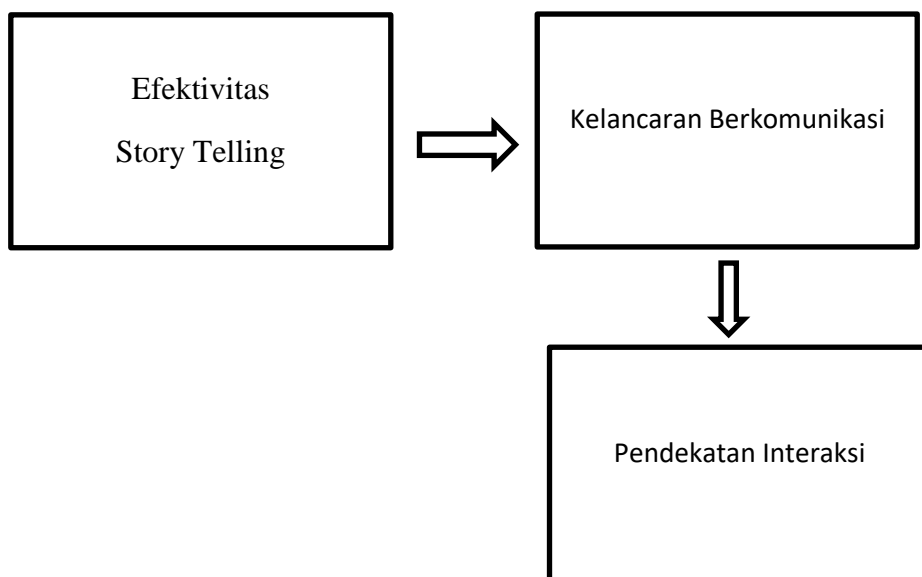
Dari observasi awal peneliti sudah menemukan beberapa Sekolah Dasar Luar Biasa dengan siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, seperti pada Sekolah Dasar Dharma Putra yang memiliki empat siswa penyandang tunanetra.

²⁸ Muhammad Aidhil Sahlan and Ubaidullah Ubaidullah, "Pengaruh Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan Dalam Mengurangi Kemiskinan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 2 (April 2, 2019), <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/11024>.

B. Kerangka Berpikir

Model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor dinamakan dengan kerangka berpikir. Menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



(Sumber : Data Primer)